

Inovasi

Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Manajemen

ISSN : 0216 – 7786
Volume/No : 6/1, Januari 2010

Jiuhardi	<i>Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Pertumbuhan Agroindustri di Kalimantan Timur</i>
Priyagus	<i>Analisis Kausalitas antara Investasi dan PDRB di Kalimantan Timur Tahun 2001-2008</i>
Ardi Paminto	<i>Pengumuman Night Issue dampaknya terhadap Perubahan Capital Gain dan Dividen</i>
Siti Amalia	<i>Peluang dan Tantangan Industri Kecil di Samarinda</i>
Muhammad Ikbal	<i>Teori Agensi versus teori Stewardship dalam konsep Teori Akuntansi</i>
Michael	<i>Pengaruh Struktur Uang Beredar Terhadap Struktur Ekspor dan Struktur Devisa serta Pertumbuhan Penyerapan Tenaga Kerja pada Sektor Perdagangan di Indonesia</i>
Yana Ulfah	<i>Overview pola Hubungan Keputusan Investasi, kebijakan Pendanaan dan kebijakan Dividen dengan Nilai Perusahaan</i>
Juliansyah Roy	<i>Faktor-faktor yang Mempengaruhi Investasi Indonesia</i>
Gusti Noorlitaria	<i>Pengaruh Marketing Mix Terhadap Keputusan Memilih Koperasi Keuangan "Bank Syariah" di Surabaya</i>



Diterbitkan oleh:
Program Magister Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi Universitas Mulawarman
Gedung Fakultas Ekonomi Universitas Mulawarman
Jl. Tn. Grogot No. 1 Gn. Kelua Samarinda.
Telp. (0541) 749067

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INVESTASI INDONESIA

Juliansyah Roy

Fakultas Ekonomi Universitas Mulawarman

jlnsyh_roy@yahoo.com

Abstract

This research aimed to find out the influence product domestic bruto and interest rate on investment Indonesia. This research was executed in Indonesia. Method applied in this research is production function of cobb Douglass model by using data time series from the year 1996 - 2006 then data in analysis with computer program SPSS. Result of research indicates that product domestic bruto influential negative and not significant on investment Indonesia and interest rate influential positive and significant on investment Indonesia.

Key Words: *PDB (Product Domestic Bruto), Interest rate and investment.*

I. Latar Belakang

Perekonomian Indonesia mampu mencapai pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi. Pada tahun 1997 khususnya sejak bulan Juli 1997 perekonomian Indonesia menghadapi guncangan yang sangat berat yang hingga saat ini masih terus berlangsung. Perkembangan ini diawali dengan bergejolaknya nilai tukar rupiah yang apabila dicermati merupakan dampak dari krisis yang terjadi di Thailand yang menyebar ke beberapa negara ASEAN, bahkan Asia Timur lainnya. Di dalam negeri, dimana hal tersebut berdampak terhadap aktivitas perekonomian. Menurutnya aktivitas kegiatan ekonomi mengakibatkan terjadinya resesi ekonomi berupa menurunnya daya beli masyarakat, penurunan investasi dan pertumbuhan investasi serta kemunduran dunia usaha dan penurunan kinerja perekonomian Indonesia.

Usaha menggerakkan kembali iklim investasi di Indonesia agar dapat menghadapi berbagai tantangan baik secara internal dari dalam negeri maupun secara eksternal dari luar negeri. Tantangan internal antara lain masih belum memadainya ketersediaan sarana dan prasarana perekonomian, rendahnya produktivitas pekerja dan efisiensi produksi, kelangkaan tenaga kerja terampil, tidak adanya kepastian hukum bagi investor asing serta faktor resiko dan ketidakpastian yang sangat tinggi. Tantangan eksternal antara lain berupa persaingan iklim investasi dengan beberapa negara lain di Asia Pasifik dan negara tetangga seperti Malaysia dan Thailand.

Penanaman modal baik investasi maupun investasi asing bertumpuk di kawasan barat Indonesia yang terdiri dari wilayah Sumatra dan Jawa. Sehingga diharapkan dimasa sekarang daerah-daerah di luar Jawa perlu dipersiapkan untuk menjadi pusat pertumbuhan baru. Kawasan Timur Indonesia (KTI) mempunyai potensi alam yang besar untuk dikembangkan menjadi pusat-pusat pertumbuhan ekonomi di masa mendatang. Kini pemerintah harus mulai melihat kawasan timur ini jika tidak ingin tertinggal dari kecenderungan perekonomian global dimana pusat-pusat pertumbuhan akan bergeser di Asia Pasifik. Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu (KAPET) merupakan strategi terbaru yang akan diterapkan di kawasan Indonesia Timur melalui

kebijakan pemerintah melalui PP No. 20 tahun 1994, yang bertujuan menarik investor langsung ke daerah tingkat II.

Indonesia dewasa ini kita ketahui bahwa pembangunan di segala bidang terasa semakin meningkat dimana semuanya itu dapat kita lihat dari perkembangan daerah ini dari tahun ke tahun berikutnya. Perkembangan tersebut tentunya tidak terlepas dari adanya potensi yang besar di daerah ini baik berupa potensi sumber daya manusianya maupun potensi alamnya yang lain (migas, pertanian dan jiwa sosial budayanya). Peningkatan ekonomi di Indonesia pada tahun 2001 didorong oleh peningkatan beberapa sektor yaitu sektor pertambangan dan penggalian, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor bangunan/konstruksi, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor perbankan dan lembaga keuangan, serta sektor jasa-jasa. Sedangkan sektor pertanian, sektor industri pengolahan dan sektor listrik, air dan gas mengalami pertumbuhan yang melemah. Pertumbuhan tersebut antara lain disebabkan oleh peningkatan dana yang masuk ke Indonesia sehubungan dengan perimbangan keuangan pusat dan daerah. Peningkatan produksi pertambangan, peningkatan perdagangan serta jasa yang dibutuhkan.

Perkembangan Produk Domestik Bruto (PDB) ini merupakan cerminan kegiatan ekonomi penduduk yang bekerja, yang sekaligus merupakan jumlah seluruh nilai tambah (Produk) yang ditimbulkan oleh berbagai lapangan kerja penduduk.

Perekonomian Indonesia pasca krisis ditandai melemahnya investasi swasta, baik rata-rata pertumbuhan maupun porsinya terhadap PDB. Pasca krisis porsi investasi swasta menunjukkan suatu perubahan struktural dan akselerasi yang melambat dibanding sebelum krisis. Rendahnya investasi membuat akumulasi kapital dan produksi dalam negeri terhambat. Akibatnya, penawaran menjadi tidak fleksibel terhadap meningkatnya permintaan. Hal inilah yang membentuk lambatnya laju pertumbuhan ekonomi.

Investasi, khususnya investasi swasta, juga melambat sejalan dengan berkurangnya daya dorong permintaan domestik akibat penurunan daya beli dan arah kebijakan moneter ketat yang ditempuh. Total Investasi pada 2006 tumbuh sebesar 2,9 % atau melambat dari tahun sebelumnya sebesar 10,8%. Pengaruh kuat penurunan daya beli tersebut khususnya terjadi pada investasi nonbangunan yang mencatat pertumbuhan negatif 12,8% dibandingkan pertumbuhan positif yang cukup tinggi sebesar 20,5%. Sementara itu, investasi bangunan tetap tumbuh cukup tinggi mencapai 9,0%. Peningkatan yang lambat investasi antara lain tercermin dari menurunnya kredit investasi yang tumbuh dari 18,0% menjadi 12,5%. (BI Laporan Perekonomian Indonesia, 2006 : 47)

Penurunan suku bunga penjaminan deposito rupiah, yang penetapannya mengacu pada Bank Indonesia. Sementara itu suku bunga kredit rupiah bank umum maksimal turun 0,9 % yaitu suku bunga kredit modal kerja, diikuti suku bunga kredit investasi, sementara suku bunga konsumsi relatif tidak berubah. Hal ini juga ikut mempengaruhi perekonomian di Indonesia. (BI Laporan Perekonomian Indonesia, 2006:117)

II. Kajian Teoritis

Secara teori, tingkat bunga yang tinggi akan berdampak pada menurunnya investasi, tetapi disisi lain tingkat bunga yang tinggi diharapkan akan menaikkan tingkat tabungan masyarakat dan ini pada akhirnya akan digunakan pihak bank untuk dialirkan dalam bentuk kredit. Kredit tersebut kemudian digunakan oleh para pengusaha untuk

melakukan kegiatan ekonomi, menghasilkan barang dan jasa sehingga tercipta pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja.

Kaum klasik mengatakan, investasi akan dilakukan apabila pendapatan dari investasi (*return on investment*) lebih besar dari tingkat suku bunga yang berlaku. Kaum klasik menetapkan menetapkan patokan tingkat suku bunga sebagai pertimbangan untuk mengadakan investasi. Kalau tingkat suku bunga lebih besar dari pendapatan investasi (tingkat pengembalian modal) maka investasi jadi tidak menguntungkan untuk dilakukan.

Jumlah maksimum yang akan diinvestasikan perusahaan tergantung pada suku bunga, yaitu biaya dari pinjaman. Perusahaan hanya akan berinvestasi sepanjang *marginal productivity of capital* melebihi atau sama dengan suku bunga. Dengan kata lain, perusahaan hanya akan menerima proyek-proyek yang memberikan keuntungan tidak lebih kecil dari biaya dana yang dipinjamnya. Jadi permintaan perusahaan terhadap pinjaman berhubungan negatif. Pada suku bunga yang rendah, lebih banyak proyek yang menawarkan laba dan perusahaan mau meminjam lebih banyak (Fabozzi, 1999). Tingkat suku bunga dalam teori Klasik yang beranjak dari teori mikro merupakan nilai balas jasa dari modal. Menurut teori Klasik bahwa tabungan masyarakat adalah fungsi dari suku bunga, makin tinggi tingkat suku bunga maka makin tinggi pula keinginan masyarakat untuk menabung. Artinya pada tingkat suku bunga yang lebih tinggi masyarakat akan lebih terdorong untuk mengorbankan/mengurangi pengeluaran untuk konsumsi guna menambah tabungannya. Investasi juga merupakan fungsi dari tingkat suku bunga, makin tinggi tingkat suku bunga maka keinginan masyarakat untuk melakukan investasi menjadi semakin kecil. Hal ini karena biaya penggunaan dana (*cost of capital*) menjadi semakin mahal, sebaliknya makin rendah tingkat suku bunga maka keinginan masyarakat untuk berinvestasi akan semakin meningkat. Dengan meningkatnya investasi maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang pada gilirannya akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja (Nasution, 1991).

Dalam teori Klasik, stok barang modal dicampuradukkan dengan uang dan keduanya dianggap mempunyai hubungan substitutif. Semakin langka modal maka semakin tinggi tingkat suku bunga, sebaliknya semakin banyak modal maka semakin rendah pula tingkat suku bunga. (Nasution, 1991). Tingkat suku bunga dalam keseimbangan akan tercapai apabila keinginan menabung sama dengan keinginan pengusaha untuk melakukan investasi. Dengan demikian, tingkat bunga menurut Klasik ditentukan oleh kekuatan tabungan dan investasi.

Berbeda dengan Klasik, Menurut Keynes bahwa perekonomian pada dasarnya tidak pernah stabil, diperlukan kebijaksanaan fiskal dan kebijaksanaan moneter untuk mengatasi ketidakstabilan ini. Tindakan fiskal diperlukan untuk mengimbangi penurunan konsumsi masyarakat (permintaan efektif) agar perekonomian dapat tumbuh dan berkembang. Kebijakan moneter diperlukan untuk mengatur tingkat suku bunga yang layak (menguntungkan) untuk mengadakan investasi, karena tingkat suku bunga yang tinggi akan menekan tingkat investasi. Keynes mengatakan, masalah investasi baik ditinjau dari penentuan jumlahnya maupun kesempatan untuk mengadakan investasi itu sendiri, didasarkan pada konsep *marginal efficiency of capital* (MEC). Sebagai suatu definisi kerja, MEC dapat didefinisikan sebagai tingkat perolehan bersih yang diharapkan (*expected net rate of return*) atas pengeluaran kapital tambahan. Tepatnya, MEC adalah tingkat diskonto yang menyamakan aliran perolehan yang diharapkan dimasa yang akan datang dengan biaya sekarang dari kapital tambahan.

(Nanga, 2005) Investasi akan dilakukan oleh investor, bila MEC yang diharapkan masih lebih besar atau tinggi dari tingkat suku bunga yang berlaku. Efisiensi marginal dari modal (investasi) sangat tergantung pada perkiraan-perkiraan dan pertimbangan investor terhadap perkembangan situasi perekonomian dimasa yang akan datang.

Permasalahan investasi baik menentukan jumlah maupun kesempatan untuk melakukan investasi, Keynes mendasarkan teorinya atas konsep *Marginal Efficiency of Investment* (MEI), yaitu bahwa investasi itu akan dijalankan oleh seorang pengusaha bilamana MEI masih lebih tinggi dari pada tingkat bunga. Jelasnya investasi ditentukan oleh faktor-faktor lain diluar interest rate (Waluyo, 2005).

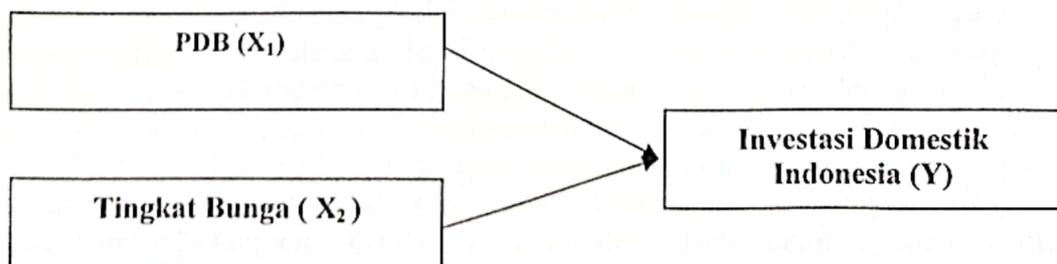
Jadi dapat dikatakan bahwa pada perbedaan antara slop kurva MEC dan slop MEI. Kurva MEI menunjukkan hubungan nilai investasi yang terjadi dengan tingkat bunga, sedangkan slop dari kurva MEC menunjukkan hubungan nilai investasi yang terjadi dengan tingkat bunga pada harga barang modal yang tetap walaupun tingkat bunga berubah.

Jadi hubungan antara investasi dan tingkat bunga terdapat kesamaan dan perbedaan antara slop (lereng kurva) MEI dan MEC. Kesamaannya dari kedua lereng kurva tersebut sama-sama menunjukkan hubungan negatif antara investasi dan tingkat bunga. Sedangkan perbedaannya, lereng kurva dari MEI menunjukkan hubungan antara nilai investasi dan tingkat bunga pada harga barang modal yang berubah walaupun tingkat bunga berubah. Lereng kurva dari MEC menunjukkan hubungan antara nilai investasi dan nilai tingkat bunga pada harga barang modal yang tetap walaupun tingkat bunga berubah.

Sebaliknya teori Keynes mengajukan untuk menetapkan suku bunga serendah mungkin agar dapat merangsang peningkatan pengeluaran investasi yang pada gilirannya, peningkatan investasi dapat meningkatkan produksi nasional dan menciptakan kesempatan kerja sehingga mengurangi pengangguran. Kelemahan yang paling pokok dari teori-teori diatas adalah tidak satupun dari teori-teori diatas yang memberikan petunjuk berapa besar tingkat suku bunga yang paling optimal.

Menurut Samuelson (1992) bahwa dengan mengubah uang beredar, bank sentral dapat mempengaruhi berbagai variabel keuangan dan variabel ekonomi seperti suku bunga, harga saham dan kurs. Dengan mengurangi jumlah uang beredar akan meningkatkan suku bunga serta mengurangi investasi, yang berarti menurunkan GNP dan inflasi serta menaikkan tingkat pengangguran. Bila dunia sedang lesu (resesi), bank sentral akan menaikkan jumlah uang beredar serta merumuskan tingkat suku bunga untuk merangsang aktivitas perekonomian agar tercipta pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja

Pengaruh PDB dan tingkat bunga terhadap investasi Indonesia secara sederhana dapat dilihat pada kerangka pikir penelitian (gambar 1).



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian Pengaruh PDB dan Tingkat Bunga terhadap Investasi Indonesia.

III. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Indonesia dengan menggunakan data *time series* dari tahun 1996 sampai dengan tahun 2006. berdasarkan kerangka konseptual dan hipotesis yang telah dikemukakan sebelumnya, pengaruh antar variabel dapat dinyatakan:

$$I = f(Y, i)$$

Pengaruh tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis fungsi produksi Cobb-Douglas, sebagai berikut:

$$I = \alpha_0 Y^{\alpha_1} i^{\alpha_2} e^{\varepsilon}$$

Kemudian ditransformasikann ke dalam logaritma (Log), menjadi :

$$\text{Log } I = \text{Log } \alpha_0 + \text{Log } \alpha_1 Y + \text{Log } \alpha_2 i + \varepsilon$$

Keterangan:

- Y = Investasi Domestik
- X₁ = PDB (Produk Domestik Bruto)
- X₂ = Tingkat bunga
- b₁, b₂ = Koefisien regresi
- b₀ = Konstanta
- ε = error term

IV. Analisis Dan Pembahasan

Produk Domestik Bruto (PDB) dipergunakan untuk memberikan gambaran mengenai produksi barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi di dalam Negara dalam satu tahun tertentu. Didalam suatu perekonomian, di Negara-negara maju maupun di Negara-negara berkembang, barang dan jasa diproduksi bukan saja oleh perusahaan milik penduduk Negara tersebut tetapi oleh penduduk Negara lain. Selalu didapati produksi nasional diciptakan oleh faktor-faktor produksi yang berasal dari luar negeri. Secara rinci laju pertumbuhan PDB Indonesia Periode 1996-2006 dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1.
Perkembangan dan Laju Pertumbuhan PDB Indonesia
Berdasarkan Harga Berlaku Tahun 1996-2006

Tahun	PDB (Milliar Rp)	Laju Pertumbuhan (%)
1996	532,568,100	0
1997	627,695,600	17.9
1998	989,611,600	57.7
1999	1,109,979,500	12.2
2000	1,290,684,200	16.3
2001	1,646,322,000	27.6
2002	1,821,833,400	10.7
2003	2,013,674,600	10.5
2004	2,295,826,200	14.0
2005	2,784,960,400	21.3
2006	3,338,195,700	19.9

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Kalimantan Timur

Melihat tabel diatas diketahui bahwa laju pertumbuhan PDB berfluktuatif, pada tahun 1996-1997 mengalami kenaikan sebesar 17,9 %, kemudian pada tahun 1997-1998 mengalami kenaikan yang cukup tinggi yaitu sebesar 57,7 %, setelah itu mengalami penurunan yang drastis yaitu sebesar 12,2%, hal ini akibat dari kenaikan kurs US\$ dikawasan Indonesia dan Asia Tenggara pada umumnya. Kemudian pada tahun 2002-2006 berangsur-angsur stabil yaitu PDB mengalami kenaikan rata-rata 15,3%.

Tingkat suku bunga memberikan perubahan jumlah barang yang bisa dikonsumsi orang di masa depan dengan tidak mengkonsumsi hari ini dan meminjamkan uang yang mereka simpan untuk orang lain. Karena itu bunga menjadi pembayaran bagi pemberi pinjaman yang menunda konsumsinya sekarang demi mengkonsumsi (lebih banyak) barang dikemudian hari.

Tabel 2.
Perkembangan Tingkat Bunga antar Bank periode Tahun 1996-2006

Tahun	Tingkat Bunga Pasar Uang Antar Bank (%)
1996	14.13
1997	30.52
1998	64.08
1999	25.19
2000	14.31
2001	17.63
2002	13.12
2003	8.34
2004	7.29
2005	12.83
2006	9.50

Sumber : Bank Inndonesia

Melihat tabel diatas dapat diketahui tingkat bunga tertinggi terlihat pada tahun 1997 sampai dengan 1999, kenaikan tingkat bunga tertinggi terjadi pada tahun 1998 yaitu sebesar 64.30 persen, hal ini terjadi karena imbas dari nilai tukar rupiah yang semakin melemah, kemudian setelah itu yaitu pada tahun 2000 dan seterusnya kembali normal.

Investasi Domestik dapat diartikan sebagai pengeluaran atau pembelanjaan penanaman modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan produksi barang dan jasa diproduksikan bukan saja oleh perusahaan milik penduduk Negara tersebut tetapi oleh penduduk Negara lain. Perkembangan investasi domestik secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.
Investasi Domestik di Indonesia Periode Tahun 1996-2006
(dalam milliar Rupiah)

Tahun	Investasi Domestik (PMDN)
1996	68.896,00
1997	81.553,90
1998	47.059,00
1999	41.896,10
2000	80.968,90
2001	43.568,80
2002	10.160,30
2003	40.052,70
2004	19.166,60
2005	27.908,70
2006	189.935,70

Sumber : Bank Indonesia

Melihat data dalam tabel 3 Di atas Penanaman Modal Dalam Negeri sifatnya fluktuatif, investasi terendah terjadi pada tahun 2002 yaitu sebesar 10.160,30 milliar rupiah terjadi penurunan sebesar 33.408,50 milliar rupiah, investasi tertinggi terjadi pada tahun 2006 yaitu sebesar 189.935,70 milliar rupiah terjadi kenaikan sebesar 162.027,00.

Hasil analisis dengan menggunakan program SPSS diperoleh persamaan akhir fungsi Cobb Douglass sebagai berikut:

$$I = 279254,384Y^{-0,205} i^{0,718}$$

$$t = (2.891) \quad (-0.775) \quad (2.444)$$

$$R = 0.734$$

$$R^2 = 0.539$$

$$F = 4.670 \text{ dengan signifikan} = 0.045$$

Hasil analisis menunjukkan bahwa PDB (produk domestik bruto) berpengaruh negatif dan tidak signifikan, ini menunjukkan bahwa kenaikan PDB akan menyebabkan penurunan terhadap investasi ini artinya pendapatan naik akan tetapi kenaikan tersebut digunakan untuk menambah konsumsi tidak untuk menambah tabungan yang nantinya dari tabungan itu akan digunakan untuk investasi. Sedangkan pengaruh tingkat bunga terhadap investasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat bunga berpengaruh positif dan signifikan dimana apabila tingkat bunga naik 1 persen maka investasi juga akan naik 0.718 persen, hasil ini bertentangan dengan teori, hal ini berarti bahwa perilaku investor dalam negeri dalam berinvestasi di Indonesia tidak menjadikan tingkat bunga sebagai satu-satunya faktor yang menjadi pertimbangan dalam keputusan untuk berinvestasi, akan tetapi lebih banyak mempertimbangkan faktor lain seperti situasi dan kondisi Indonesia terutama menyangkut jaminan keamanan apabila investor menanamkan modalnya di Indonesia, kemudian sarana dan prasarana yang menunjang investasi seperti jalan dan energi.

V. Kesimpulan

Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Investasi Domestik Indonesia. Tingkat Bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Investasi Domestik di Indonesia.

Pemerintah harus memberikan jaminan keamanan terhadap investor, karena hal ini merupakan factor penting yang menjadi pertimbangan investor untuk menanamkan modalnya ke Indonesia. Menciptakan iklim usaha yang kondusif untuk mendorong peningkatan Investasi Domestik melalui penyederhanaan prosedur perijinan, kepastian berusaha serta penyediaan sarana dan prasarana pendukung yang memadai.

Referensi

- Arsyad Lincoln, 1999, *Pengantar Ekonomi Pembangunan Ekonomi Daerah*, BPFE. Yogyakarta.
- Bank Indonesia, 2006, *Laporan Perekonomian Indonesia*, Bank Indonesia.
- Boediono, 1989, *Ekonomi Makro*, BPFE, Yogyakarta.
- BPS Indonesia, 2006, *Produk Domestik Bruto*, BPS Pusat.
- Freddy Rangkuti, 1997, *Riset Pemasaran*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Hakim.A, 2000, *Statistik Induktif untuk Ekonomi dan Bisnis*, Edisi Pertama, Cetakan Pertama, Ekonisia, Yogyakarta.
- Herlambang, Tedy, Sugiarto, Brastoro, Said Kelana, 2002, *Ekonomi Makro : Teori Analisis, dan Kebijakan*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Jhingan. M.L, 1996, *Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan*, PT. Raja Grafindo Persada.
- Kamaluddin Rustian, *Pengaturan Ekonomi Pembangunan, Dilengkapi dengan Analisis Beberapa Aspek Pembangunan*, Lembaga Penerbit FE-UI, Jakarta, 1999.
- Khalawaty, Tajul, 2000, *Inflasi dan Solusinya*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Kuncoro Mudrajat, 2000, *Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah, dan Kebijakan*, UPP AMPYKP, Yogyakarta.
- Michael P. Todaro, 2000, *Pembangunan Ekonomi*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Nanga.M, 2001, *Makro Ekonomi : Teori, Masalah dan Kebijakan*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Nasution Mulia, 1998, *Ekonomi Moneter Uang Dan Bank*, Djambatan, Jakarta.
- Paul A. Samuelson Dan William D. Nordhaus, 1994, *Ekonomi*, Penerjemah Jaksa Wasana, Edisi Keduabelas, Jilid I, Erlangga, Jakarta.
- Robert, T. Kiyosaki & Sharon L. Lechter, 2002, *Rich Dad's Guide To Investing*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Sri Handaru Yulianti, 2000, *Manajemen Porto Folio Dan Analisis Investasi*, Edisi Pertama, Cetakan I, Andi, Yogyakarta.
- Sukirno Sadono, 1994, *Pengantar Teori Makro Ekonomi*, Edisi Kedua, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sumitro Djojohadikusumo, 1995, *Ekonomi Pembangunan*, PT. Pembangunan, Jakarta.
- Supranto.J, 1995, *Ekonometrika*, Buku satu, LPFE-UI, Jakarta.
- Suseno Triyanto Widodo, 1994, *Ekonomi Indonesia Fakta dan Tantangan Dalam Era Globalisasi*, Kanisius, Yogyakarta.
- Winardi, 1998, *Pengantar Ilmu Ekonomi*, Tarsito, Bandung.